

SAPAAN HONOROFIK UNTUK “ORANG TUA” BERDASARKAN JARAK SOSIAL DALAM BAHASA BANJAR

GREETING HONOROFIK FOR THE "PARENTS 'SOCIAL DISTANCE
BASED IN LANGUAGE BANJARr.

Rissari Yayuk

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Jalan A. Yani, Km 32,2, Loktabat, Banjarbaru, Kalsel.
Telepon 085651077719 yrissariyayuk@yahoo.co.id

Tanggal naskah masuk 11 Oktober 2015
Tanggal akhir penyuntingan 10 Desember 2015

Abstract :

The title of this research is honorofik Greetings to the "parent" based on social distance in Bahasa Banjar. Issues raised is how to use a form of greeting honorofik "Parent" in Banjar and how to use the greeting based on social distance in Banjar language. This study is intended to descriptive honorofik greetings to the "parent" by social distance in Bahasa Banjar type is descriptive qualitative research. Techniques used in data collection and documentation is recording technique. researchers took three areas that are considered to represent that Banjar Regency, Banjarbaru and Banjarmasin. Time data capture for six months, namely January 1, 2015 sd March 1 2015. The studies suggest the use of a form of greeting honorofik intention to "parent" contained in the Banjar people from within the community Banjar include greeting old Anggah'Orang Datu ', Datu'Datu', Kai'kakek' / nini'nenek', Abah'Bapak' / mama'Ibu'. The use of a form of greeting is realized based on the social scale consists of two things, which consists of 1) Use of Greetings Based Social Relations in Society 2) Use of Greetings Based on Age in Family Relations.

Key words: Greetings, honorofik, and Banjar.

Abstrak :

Judul penelitian ini adalah Sapaan honorofik untuk “orang tua” berdasarkan jarak sosial dalam Bahasa Banjar. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana wujud penggunaan sapaan honorofik “Orang Tua” dalam bahasa Bnajar dan bagaimana penggunaan sapaan tersebut berdasarkan jarak sosial dalam bahasa Banjar. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeksripsikan sapaan honorofik untuk “orang tua” berdasarkan jarak sosial dalam Bahasa Banjar Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah teknik rekam dan dokumentasi. peneliti mengambil tiga daerah yang dianggap mewakili yaitu Kabupaten Banjar, Banjarbaru dan kota Banjarmasin. Waktu pengambilan data selama enam bulan, yakni 1 Januari 2015 s.d. 1 Maret 2015. Hasil penelitian menyimpulkan wujud ujud penggunaan sapaan honorofik untuk “orang tua” yang terdapat dalam masyarakat Banjar dari dalam masyarakat Banjar meliputi sapaan Anggah'Orang tua Datu', Datu'Datu', Kai'kakek'/nini'nenek', Abah'Bapak' /mama'Ibu'. Penggunaan wujud sapaan tersebut direalisasikan berdasarkan skala sosial meliputi dua hal, yaitu terdiri atas

- 1) *Penggunaan Sapaan Berdasarkan Hubungan Sosial dalam Masyarakat* 2)
Penggunaan Sapaan Berdasarkan Hubungan Usia dalam Keluarga.

Kata-kata kunci: Sapaan, honorofik, dan Banjar.

PENDAHULUAN

Setiap penutur bahasa memiliki ragam sapaan untuk orang di sekitarnya, termasuk masyarakat Banjar. Salah satu bentuk sapaan yang terdapat pada penutur bahasa Banjar adalah sapaan kesantunan terhadap orang yang dituakan “orang tua”. Kesantunan tersebut bertujuan untuk memanggil atau menyapa orang yang dihormati atau disayangi secara tidak langsung. Masyarakat Banjar memiliki budaya tidak langsung kala menyapa orang yang dituakan tersebut dengan tidak menyapa namanya secara langsung. Orang yang dianggap tua di sini adalah orang yang dianggap memiliki kedudukan sosial tinggi baik di tengah masyarakat maupun keluarga. Leech (dalam Jumadi, 2005:78) mengemukakan salah satu indikator dalam kesantunan dalam tuturan adalah dengan menyusun ketidaklangsungan sebuah tuturan. Semakin langsung tuturan semakin tidak sopan.

Sapaan yang sifatnya untuk menghormati ini dalam pragmatik disebut dengan kesantunan honorofik. Penelitian ini mengangkat masalah sapaan honorofik untuk “orang tua” berdasarkan jarak sosial dalam Bahasa Banjar. Alasan peneliti mengangkat masalah ini disebabkan di era sekarang masalah kesantunan kepada orang yang “dituakan” mulai mengalami pergeseran. Oleh karena itu penting dilakukan pendokumentasian tentang kesantunan berbahasa tersebut dalam bentuk penelitian bahasa daerah.

Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa sudah pernah dilakukan, penelitian tersebut yaitu *Kesantunan Direktif Bahasa Banjar* oleh Ahmad Zaini(2008) dan Musdalifah pada tahun 2010 dengan judul “Kesantunan Meminta dalam Bahasa Banjar”. Pada penelitian Zaini (2008) dan Musdalifah (2010) mengupas tentang realisasi penerapan kesantunan dalam bahasa Banjar. Hanyar.

Penelitian-penelitian tersebut belum membahas masalah sapaan honorofik untuk “orang tua” berdasarkan jarak sosial dalam Bahasa Banjar.

Masalah yang akan dikaji dalam makalah ini adalah sebagai berikut. 1) Bagaimana wujud penggunaan sapaan honorofik “Orang Tua” dalam bahasa Banjar dan 2) bagaimana wujud penggunaan sapaan honorofik “Orang Tua” dalam bahasa Banjar. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan 1) wujud wujud penggunaan sapaan honorofik “Orang Tua” dalam bahasa Banjar dan 2) wujud penggunaan sapaan honorofik “Orang Tua” dalam bahasa Banjar . Ruang lingkup penelitian ini adalah mengkaji wujud sapaan honorofik untuk “orang tua” berdasarkan jarak sosial dalam Bahasa Banjar

Mengingat daerah yang begitu luas dalam pengambilan data, maka tidak mungkin ke-13 kabupaten di Kalimantan Selatan dipilih menjadi data dalam penelitian ini. Selain itu, mengingat kehomogenan data yang ada di kabupaten di Kalimantan Selatan maka peneliti mengambil tiga daerah yang dianggap mewakili yaitu Kabupaten Banjar, Banjarbaru dan kota Banjarmasin. Waktu pengambilan data selama enam bulan, yakni 1 Januari 2015 s.d. 1 Maret 2015.

KERANGKA TEORI

Sapaan

Kridalaksana (1993:191) menyatakan bahwa semua bahasa mempunyai tutur sapa. Sapaan adalah morfem, kata atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara. Chaer (2012:136) menyatakan kata sapaan adalah kata-kata yang dipergunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara. Crystal dalam (Nengsih, 2013: 180) menyatakan

sapaan adalah cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistic yang dilakukan secara langsung.

Kaidah sapaan berkaitan dengan alternasi dan kookurensi. Ervin-Tripp (1972:213) menyatakan kaidah alterasi mengenai bagaimana cara menyapa yang berkaitan dengan pemilihan unsure-unsur leksikal yang disesuaikan dengan cirri-ciri orang yang disapa. Ciri-ciri ini menandai hubungan antar penutur, dan sifat situasi yang melatarbelakanginya. Kaidah kookurensi berkaitan dengan kesertaan bentuk sapaan dengan bentuk yang lainnya. Penggunaan kata-kata tersebut disesuaikan dengan situasi dan kedudukan orang yang disapa.

Chaer (2012:51-53) Kata sapaan masing-masing bahasa memiliki keunikan mengingat bahwa selain bersifat universal yakni berbagai karakteristik umum yang sama, bahasa juga memiliki sifat khas yang spesifik Tidak dimiliki bahasa lain .

Skala Sapaan

Holmes dalam Nengsih (2013: 178-179) menyatakan penggunaan sapaan berdasarkan empat skala (1) jarak sosial, yaitu sapaan personan berdasarkan hubungan sosial dan usia (2) status, yaitu sapaan berdasarkan tinggi rendahnya status, (3) keformalan, yaitu sapaan karena situasi dan tipe interaksi, (4) fungsi referensial dan efektif.

Mengingat begitu luasnya topik pembahasan mengenai skala sapaan, maka sebagai langkah awal, penelitian ini hanya mengkaji penggunaan sapaan berdasarkan hubungan sosial dan usia dalam kehidupan masyarakat Banjar. Alasan dalam penelitian ini hanya menggali salah satu skala sapaan, karena peneliti menganggap skala pertama ini berperan penting dalam sebuah komunitas penutur yang menjunjung kesantunan berbahasa. Hal ini sesuai pula dengan pendapat Sibari (2004: 189) menyatakan variabel sosial atau jarak sosial sangat penting dalam masyarakat penutur bahasa dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat

dalam konteks realisasi kesantunan berbahasa.

Sapaan berdasarkan kelas sosial yang dimaksudkan di sini yaitu sapaan yang dilakukan bukan karena hubungan perkawinan tetapi sapaan yang diperuntukan bagi orang-orang yang berbeda kelas sosialnya dari penutur dalam masyarakat tertentu. Jahdiah (2003:40) sapaan dalam masyarakat ialah kata-kata yang dipergunakan untuk menyapa orang-orang yang ada di sekitar penutur dan tidak mempunyai hubungan keluarga.

Sapaan menurut usia dipergunakan untuk menyapa orang yang lebih tua atau sebaliknya dalam sebuah keluarga disesuaikan menurut hubungan kekeluargaan. Bentuk sapaan yang serupa dalam arti bahwa satu bentuk sapaan adalah perwujudan tingkat usia dan fungsi dalam keluarga (jahdiah, 2003:14)

Penggunaan sapaan yang berdasarkan hubungan sosial dan usia dalam penelitian berikut dikhususkan hanya untuk mereka yang dituakan 'orang tua' atau yang dihormati dalam masyarakat Banjar . Dalam pragmatik, ungkapan penghormatan disebut dengan kesantunan honorofik.

Kesantunan Honorofik

Kesantunan berbahasa dilakukan agar terjalin komunikasi yang terarah dan bertujuan. Komunikasi yang terarah dan bertujuan ini akan bisa menciptakan hubungan yang saling pengertian antara anggota masyarakat penutur bahasa dalam peristiwa komunikasi yang sedang terjadi.

Selanjutnya, menurut Geertz, (1960) dalam Yayuk (2013:173) menyatakan bahwa salah satu sistem penggunaan bahasa yang mendasari kesantunan berbahasa yaitu *honorofik*, atau lazim diungkapkan dengan kata ganti orang, sistem sapaan, penggunaan gelar dan sebagainya.

Honorofik yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Kata-kata sapaan yang halus dan tinggi digunakan berdasarkan kelas sosial dan tingkat usia yang lebih tinggi dari penutur

atau kepada orang yang kita hormati. (Sibarani, 2004:94)

Dengan demikian, ungkapan hormat atau honorofik ini merupakan salah satu wujud tindak kesantunan dalam berbahasa yang memang penting untuk diperhatikan agar terjalin komunikasi yang diharapkan dalam sebuah tuturan .

Tindak Tutur

Chaer Agustina (2010: 27), ia menyatakan bahwa ”Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu”. Maksudnya, tindak tutur merupakan ujaran yang berupa pikiran atau gagasan dari seseorang yang dapat dilihat dari makna tindakan atas tuturannya tersebut.

Selanjutnya, Yule (dalam Jumadi, 1996: 82), menyatakan bahwa ”Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, misalnya usaha seseorang dalam mengungkapkan diri mereka. Mereka tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata saja, tetapi mereka memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan itu”. Maksudnya sudah jelas bahwa jika seseorang ingin mengungkapkan sesuatu maka ia akan menunjukkannya melalui tindakan yang disampaikan dengan ujaran.

Chaer dan Agustina (2010:64) lebih mengkhususkan tindak tutur sebagai gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Leech dalam (Yayuk, 2013:15) menyebutkan tindak tutur atau speech act merupakan suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai dengan gerak dan sikap anggota badan untuk mendukung maksud pembicara. Tindak tutur ditentukan oleh adanya beberapa aspek situasi ujar , antara lain (1) yang menyapa (penutur) dan yang disapa (petutur); (2) latar belakang; (3) tujuan sebuah tuturan; (4) bentuk tindak kegiatan; (5) produk tindak verbal.

PEMBAHASAN

Wujud Penggunaan Sapaan Honorofik “Orang Tua”

Wujud penggunaan sapaan “orang tua” yang terdapat dalam bahasa Banjar adalah sebagai berikut.

a. Sapaan *Sanggih*

Data 1

A: *piyan handak kemana ?*

‘*Sanggih* Anda mau kemana?’

B: *Handak ka laut nah*

‘Ingin ke sungai nah’

A: *Hati-hati Gahlah*

‘Hati-hati *Gah* ya’

(Konteks: Dituturkan seorang perempuan kepada orang tua Datunya di depan rumah mereka)

Kesantunan berbahasa masyarakat Banjar untuk menyebut orang yang lebih tua dari datu dalam bahasa Banjar yaitu *Sanggih* atau *Anggah*. Sapaan pada data [1] menggunakan *Sanggih*. Tuturan yang dituturkan oleh seorang perempuan kepada orang tua Datunya di depan rumah mereka ini memiliki maksud bertanya. Penutur menanyakan tempat tujuan yang akan dituju kepada orang yang dituakannya tersebut. *Piyan handak kemana ? ‘Sanggih* Anda mau kemana?’

Penyebutan *Anggah* dalam wujud kesantunan honorofik dalam konteks ini digunakan karena adanya hubungan kekerabatan antara penutur dengan mitra tutur.

Data [2]

A: *Ni Anggah*

‘*Ni Anggah*’ (1)

B: *Hui, kamana Cu*

‘*Hai, kamana Cu*’

(Konteks: dituturkan seorang anak muda yang sedang lewat di depan rumah seseorang)

Berdasarkan konteks di atas, penyebutan sapaan honorofik *Ni Anggah* (perempuan) atau bisa juga dengan sebutan *Anggah laki* dan *Anggah bini* dalam data [2] di atas dituturkan seorang anak muda yang

sedang lewat di depan rumah seseorang. Anak muda tersebut melihat seorang perempuan tua seusia dengan orang tua datunya sedang duduk santai di depan rumahnya. Anak muda itu lalu menyapa lembut. Mitra tutur lalu menyahut sapaan tersebut dengan menanyakan arah tujuan penutur *Hui, kamana Cu* 'Hai, kemana Cu'.

Berdasarkan konteks ini, terlihat penggunaan sapaan honorifik ini didasarkan kepada rasa hormat dan kerendahan hati melekat dalam diri penutur Banjar dalam memanggil seseorang yang dianggap dituakan. Hingga sekarang dalam situasi apapun, pada umumnya masyarakat Banjar selalu memanggil orang-orang yang usianya sangat lanjut dengan sebutan Sanggah atau Anggah. Tidak ditemukan pemanggilan nama seseorang yang usianya lanjut 'langsung disebut' oleh orang sekitar apalagi oleh anak cucunya.

b. Sapaan *Datu* 'Datu'

Data 3

A: *Lagi baapa piyan Datu, kada guringkah?*

'Sedang apa Anda Datu, tidak tidurkah?' (1)

B: *Kadaai nah lagi duduk-duduk banarai nah, asa humap banar di dalam.*

Tidak apa-apa, ini sedang duduk-duduk saja nah. Terasa gerah sekali di dalam'

(Konteks: Dituturkan cucunya di teras sebuah rumah)

Data [3] dituturkan oleh seorang cucu kepada *Datu*'datu'. Orang yang dituakan tersebut terlihat sedang duduk-duduk di teras rumah sendirian padahal hari sudah malam. Keadaan Datunya ini membuat sang cucu menanyakan sesuatu *Lagi baapa piyan Datu, kada guringkah?*

'Sedang apa Anda Datu, tidak tidurkah?'

Dengan menggunakan penanda kesantunan *datu* pada data [3] di atas, seorang penutur telah memperhalus bentuk tuturan. Penggunaan kata *datu* di atas dilakukan penutur untuk menyapa orang yang secara usia lebih tua dari kakek dan

nenek baik dari pihak ibu maupun bapak. Hal ini menandakan adanya rasa penghormatan dari yang menyapa (muda) kepada yang di sapa (tua). Kata ganti ini berdasarkan garis keturunan atau kekerabatan.

Data [4]

A: *Umpat lalu datulaah*

'ikut lewat datu yaa' (1)

(Konteks: Dituturkan seseorang yang sedang melewati jalan di tepi hutan desa)

Data [4] dituturkan oleh seseorang yang sedang melewati jalan di tepi hutan desa. Penyebutan sapaan honorifik *datu* dalam masyarakat Banjar digunakan untuk menyebut "sosok magis" yang dihormati. Sosok tersebut adalah makhluk gaib yang dianggap menghuni tempat tertentu. Sikap ini menunjukkan adanya rasa menghormati dan kerendahan hati penutur terhadap pihak lain yang memiliki nilai lebih, baik karena hubungan kekeluargaan, faktor usia, maupun karena mistis.

Berikut kebiasaan sopan santun berbahasa honorifik yang terdapat dalam masyarakat Banjar apabila berada di tempat dan waktu tertentu, seperti hutan, sawah yang peneliti rekam adalah sebagai berikut.

Data 5

A: *Munnya handak makan haja datuai, nih anak cucu piyan jua*

'Kalau ingin, makan saja datu ya, ini anak cucu Anda juga'

(Konteks : Dituturkan seseorang kala melewati sebuah pemakaman desa membawa makanan yang dianggap lezat seperti lemay, telur, dan berbagai makanan habis selamatan)

Data 6

A: *Ui, jangan kada ingat batawaran lawan datulah*

'Hei, jangan lupa bertawaran dengan datu ya'

(Konteks: Dituturkan seorang teman kepada temannya yang sedang membawa

makanan dan akan melewati jalan di persawahan desa mereka)

c. Sapaan Nini'nenek' atau kai'kakek'

Data 7

A: *Umpat ka rumah Nini Anumkah, Nak?*

'Ikut ke rumah Nenek Mudakah, Nak?' (1)

B: *Inggih, hadangi ulun maambil banyu hulu*

'Iya, tunggu saya mengambil air dulu'

(Konteks: Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya)

Data [7] pada tuturan (1) dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Ibu tersebut menggunakan penanda kesantunan honorofik dalam tuturannya. *Umpat ka rumah Nini Anumkah, Nak?* 'Ikut ke rumah Nenek Mudakah, Nak?'. Kesantunan penyebutan *nini'nenek'* atau *kai* 'kakek' dengan kata ganti *nini anum* 'nenek muda' dan *kai anum'kakek muda*" ini jika seseorang secara hubungan keluarga menempati posisi sebagai adiknya kakek atau atau adiknya nenek, namun secara usia tidaklah begitu tua, maka anak saudara mereka bisa menyebutnya dengan *nini anum* atau *kai anum*. Hal ini bukanlah berkonotasi negatif, namun semata-mata untuk menunjukkan kesantunan dan rasa hormat serta kasih sayang dari pihak keluarga yang muda kepada mereka, sebab secara tersirat panggilan ini menyatakan kalau usia mereka sebenarnya masih muda, akan tetapi posisi mereka tetaplah sebagai orang yang dituakan setelah kakek dan nenek.

d. Sapaan Abah'Ayah'/ Uma'ibu'

Data 8

A: *Bah kaina bawaakan ulun wadailah*

'Bapak nanti bawaakan saya kue ya'(1)

B: *Iya kainalah, Abah tulak hulu*

'Iya nanti ya, Bapak berangkat dulu'

(Konteks: Dituturkan oleh seorang anak kepada ayahnya)

Abah/Bapa dan Mama /Uma digunakan untuk memanggil ayah dan ibu. Penyebutan sapaan honorofik pada data [8] dalam tuturan (1) disebabkan karena adanya hubungan darah. Penggunaan kata *Abah/Bapa* dalam tuturan seorang anak dalam konteks di atas disingkat menjadi *Bah/Pa*. Demikian juga untuk sebutan *Mama/Uma*, bisa *Ma* saja. *Bah kaina bawaakan ulun wadailah* 'Bapak nanti bawaakan saya kue ya'.

Kesantunan penyebutan *Abah/Bapa dan Mama /Uma* digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua. Apabila sapaan ini ditiadakan maka anak tersebut dapat dikatakan tidak santun.

Data 9

A: *Uh Uma Anang, Abahnya adalah?*

'Hai Ibu Anang, Bapaknya ada tidak?'(1)

B: *Ada, kasi masuk*

'Ada, ayo masuk'

(Konteks: Dituturkan seorang tetangga yang mau bertamu kepada tetangganya)

Data [9] pada tuturan (1) dituturkan seorang tetangga yang mau bertamu kepada tetangganya. Tetangga tersebut menyapa dengan kesantunan honorofik. *Uh Uma Anang, Abahnya adalah?* 'Hai Ibu Anang, Bapaknya ada tidak?' Tujuan sapaan ini dilakukan dalam tuturan komunikasi antar tetangga itu agar terjalin rasa penghormatan antar penutur dengan mitra tutur.

Perkataan *Uh Uma Anang, Abahnya adalah?* 'Hai **Ibu Anang, Bapaknya** ada tidak?' di atas menyatakan kalau tetangga yang dipanggil mempunyai anak dengan nama Anang. Penggunaan *Abahnya 'Bapaknya'* dalam kalimat yang sama, digunakan untuk memanggil sepasang suami istri yang sudah mereka kenal. Hal ini sebagai bentuk kesantunan honorofik dalam bertutur lisan, agar terjalin komunikasi yang harmonis.

Berdasarkan data berikunya yang telah direkam peneliti yaitu panggilan ini

bisa berubah menjadi Abahnya/Umanya 'Ayahnya/ Ibunya' jika yang memanggil tersebut adalah pasangan suami istri itu sendiri.

Data 10

A: *Uh umanya dimana ikam maandakan parang tih*

'oh ibunya di mana kamu meletakkan parang tadi'(1)

B: *Di buncu padangan abahnya ai*

'Di Ujung dapur Bapaknya'

(Konteks: Dituturkan seorang suami kepada istrinya)

Data [10] pada tuturan (1) dituturkan seorang suami kepada istrinya. *Uh umanya dimana ikam maandakan parang tih* 'oh ibunya di mana kamu meletakkan parang tadi'. Sang suami menanyakan pada istrinya dimana dia meletakkan parang. Si istri menjawab parang tersebut terletak di ujung dapur.

Penggunaan kata *nya umanya* dalam tuturan di atas untuk menyatakan bahwa istri tersebut adalah orang tua anak yang mereka miliki. Namun nama anak tidak disebutkan hanya diganti dengan *nya* saja. Penyebutan nama panggilan ini menunjukkan rasa hormat, dan rasa kasih yang terjalin dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Banjar pada umumnya. Mereka tidak menggunakan sebutan langsung untuk menyapa pasangan hidupnya.

Penggunaan Sapaan Berdasarkan Jarak Sosial

a. Penggunaan Sapaan Berdasarkan Hubungan Sosial dalam Masyarakat

Jahdiah (2003:40) menyatakan sapaan dalam masyarakat ialah kata-kata yang dipergunakan untuk menyapa orang-orang yang ada di sekitar penutur dan tidak mempunyai hubungan keluarga. Sapaan yang terdapat dalam dari [1] s/d [10] di atas menunjukkan bahwa data [2],[3], [4],[5],[6], dan [9] termasuk menggunakan kata sapaan honorofik dengan skala hubungan sosial atau masyarakat.

Contoh untuk data [2] penyebutan sapaan honorofik *Ni Anggah* (perempuan)

atau bisa juga dengan sebutan *Anggah laki* dan *Anggah bini* dalam data [2] di atas dituturkan seorang anak muda yang sedang lewat di depan rumah seseorang yang tidak memiliki hubungan darah. penggunaan sapaan honorofik ini di dasarkan kepada rasa hormat dan kerendahan hati melekat dalam diri penutur Banjar dalam memanggil seseorang yang dianggap dituakan.

Data [6] juga dituturkan seorang yang berusia lanjut kepada anak tetangganya . Kata sapaan tersebut sebagai salah satu bentuk penghormatan diri kepada anak yang lebih muda dalam masyarakat tutur Banjar. Penggunaan kata sapaan *kai* atau *nini* dalam data itu untuk menggantikan nama orang yang lebih tua, dalam konteks ini bukan disebabkan adanya hubungan kekerabatan

Contoh data [3], [4], dan [5] yang dituturkan jika seseorang yang sedang melewati jalan di tepi hutan desa atau tempat tertentu. Penggunaan sapaan honorofik *Datu'Datu'* hanya diperuntukan dalam konteks tersebut bagi makhluk gaib yang dianggap menghuni tempat tertentu. Datu tersebut tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan penutur.

Data [9] pada tuturan (1) dituturkan seorang tetangga yang mau bertamu kepada tetangganya. Tetangga tersebut menyapa dengan kesantunan honorofik *Uma Anang* dalam ujaran *Uh Uma Anang, Abahnya adalah?* 'Hai Ibu Anang, Bapaknya ada tidak?'. Mereka tidak memiliki pertalian darah atau keluarga.

b. Penggunaan Sapaan Berdasarkan Hubungan Usia dalam Keluarga

Sapaan menurut usia dipergunakan untuk menyapa orang yang lebih tua atau sebaliknya dalam sebuah keluarga disesuaikan menurut hubungan kekeluargaan. Bentuk sapaan yang serupa dalam arti bahwa satu bentuk sapaan adalah perwujudan tingkat usia dan fungsi dalam keluarga (jahdiah, 2003:14). Berdasarkan data yang ada, data [1], [7], [8], dan [10] menggunakan kata sapaan berdasarkan usia dalam keluarga.

Contoh pada data [1] dalam tuturan (1) *Piyan handak kemana ? ‘Sanggah Anda mau kemana?’* dituturkan seorang perempuan kepada orang tua Datunya di depan rumah mereka. Sapaan pada data [1] menggunakan *Sanggah*. Penutur memiliki hubungan kekerabatan dalam keluarga mitra tutur. Untuk menghormati orang tua datunya tersebut, penutur menggunakan sapaan honorofik.

Data [7] *Umpat ka rumah Nini Anumkah, Nak? ‘Ikut ke rumah Nenek Mudakah, Nak?’* Ini menggunakan kesantunan honorofik berdasarkan hubungan darah atau keluarga. Kesantunan penyebutan *nini’nenek’* atau *kai ‘kakek’* dengan kata ganti *nini anum ‘nenek muda’* dan *kai anum ‘kakek muda’* ini jika seseorang secara hubungan keluarga menempati posisi sebagai adiknya kakek atau atau adiknya nenek, namun secara usia tidaklah begitu tua, maka anak saudara mereka bisa menyebutnya dengan *nini anum* atau *kai anum*.

Data [8]. *Bah kaina bawaakan ulun wadailah ‘Bapak nanti bawakan saya kue ya’* ini dituturkan oleh seorang anak kepada ayahnya. Penyebutan *Abah/Bapa* atau pun *Mama /Uma* digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua. Demikian pula pada data [10]. Data [10] pada tuturan (1) yang dituturkan seorang suami kepada istrinya. *Uh umanya dimana ikam maandak parang tih ‘oh ibunya di mana kamu meletakkan parang tadi’*. Penyebutan nama panggilan sapaan *umanya’Ibunya’* ini menunjukkan rasa hormat, dan rasa kasih yang terjalin dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Banjar pada umumnya.

PENUTUP

Wujud penggunaan sapaan honorofik untuk “orang tua” yang terdapat dalam masyarakat Banjar dari dalam masyarakat Banjar meliputi sapaan *Anggah’Orang tua* *Datu’, Datu’Datu’, Kai’kakek’/nini’nenek’, Abah’Bapak’ /mama’Ibu’*. Penggunaan wujud sapaan tersebut direalisasikan berdasarkan skala sosial meliputi dua hal, yaitu terdiri atas 1) Penggunaan Sapaan Berdasarkan Hubungan Sosial dalam

Masyarakat 2) Penggunaan Sapaan Berdasarkan Hubungan Usia dalam Keluarga.

Sapaan tersebut dapat digunakan dalam lingkup sosial dan keluarga. Penggunaan sapaan honorofik untuk “orang tua” berdasarkan hubungan sosial dalam masyarakat meliputi sapaan *Anggah’Orang tua* *Datu’, Datu’Datu’, dan Kai’kakek’/nini’nenek’*. Penggunaan sapaan honorofik untuk “orang tua” berdasarkan hubungan keluarga meliputi *Anggah’Orang tua* *Datu’, Datu’Datu’, Kai’kakek’/nini’nenek’, Abah’Bapak’ dan mama’Ibu’*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul .2012. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul dkk.2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka
- Ervin-Tripp Susan M. 1972. **On Sociolinguistic Rules: Alternation and Co- occurrence Rules** dalam *Directions in Sociolinguistics* suntingan John J. Gumperz dan Dell Hymes: 213-250. New York: Holt and Winston. Inc.
- Jahdiah. 2003. *Kata Sapaan Bahasa Banjar Kuala*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.
- Jumadi.2005. *Representasi Kekuasaan*. Jakarta. Pusat Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993.*Pragmatik*. Jakarta: Gramedia.
- Musdalifah (Ed). 2010. Kesantunan Meminta dalam Bahasa Banjar.Undas. Banjarbaru:Balai Bahasa Banjarmasin
- Nengsih, Sri Wahyu. 2013. Variasi Panggilan dalam Tuturan Sapa Masyarakat Banjar. *Bunga Rampai Bahasa*. 46-79. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
- Sibari, Robert. 2014. Antropolinguistik. Medan: Poda
- Yayuk, Rissari. 2013. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Supir Angkutan Umum Jurusan Martapura. *Prosiding Seminar*

- Kebahasaan dan Kesastraan*
Yogyakarta .Yoyakarta: Balai Bahasa
Yogyakarta
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Terjemahan
Jumadi. 2006. *Pragmatik*.
Banjarmasin: Unlam.
- Zaini, Ahmad(Ed). 2008. *Kesantunan
Direktif Bahasa Banjar*.
Undas.Banjarbaru. Balai Bahasa
Banjarmasin.